

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab ini memaparkan tentang: (1) latar belakang masalah, (2) identifikasi masalah, (3) pembatasan masalah, (4) rumusan masalah, (5) tujuan penelitian, dan (6) manfaat penelitian.

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan sebuah usaha yang direncanakan dan dilakukan secara sadar guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya untuk menguasai kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Oleh karena itu, proses pendidikan yang dijalani peserta didik harus memberi ruang bagi mereka untuk mengembangkan potensi diri mereka secara aktif. Pembelajaran yang dijalani oleh peserta didik diharapkan berpusat pada peserta didik agar mereka bisa berperan aktif dan terlibat langsung dalam mengembangkan kompetensinya.

Di sisi lain, peranan Teknologi Pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan sangatlah penting. Menurut Seels & Richey (1994), Teknologi Pendidikan adalah teori dan praktek dalam desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, serta evaluasi proses dan sumber untuk belajar. Terdapat lima kawasan dalam Teknologi pendidikan, antara lain: kawasan desain, kawasan

pengembangan, kawasan pemanfaatan, kawasan pengelolaan dan kawasan penilaian.

Kawasan desain merupakan proses untuk menentukan kondisi belajar yang meliputi studi mengenai sistem pembelajaran, desain pesan, strategi pembelajaran, dan karakteristik pembelajaran. Kawasan pengembangan berarti proses penterjemahan spesifikasi desain kedalam bentuk fisik yang mencakup pengembangan teknologi cetak, teknologi audio visual, teknologi berbasis komputer dan multimedia. Kawasan pemanfaatan mencakup tindakan menggunakan metode dan model instruksional, bahan dan peralatan media untuk meningkatkan suasana pembelajaran. Kawasan pengelolaan meliputi pengendalian teknologi pembelajaran melalui perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian dan supervisi. Sementara kawasan penilaian merupakan proses penentuan memadai tidaknya pembelajaran dan belajar yang mencakup analisis masalah, pengukuran acuan patokan, penilaian formatif dan penilaian sumatif (Seels & Richey, 1994).

Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional memiliki peranan yang sangat penting di era modern seperti sekarang ini. Bahasa Inggris bisa membantu kita untuk menyerap informasi, saling bertukar informasi, baik itu di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, atau bahkan tentang di bidang fashion. Bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional wajib dimasukkan ke dalam kurikulum nasional di Indonesia, sehingga pada saat ini para siswa sudah diajarkan Bahasa Inggris sejak sekolah dasar sampai sekolah menengah (BSNP, 2006). Salah satu tujuan pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah

agar peserta didik memiliki kemampuan mengembangkan kompetensi berkomunikasi untuk mencapai tingkat *functional* yaitu berkomunikasi secara lisan dan tulis untuk dapat menyelesaikan masalah sehari-hari (BSNP, 2006).

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat SMP, Teknologi Pendidikan diharapkan untuk bisa membantu dalam pembelajaran empat keterampilan bahasa (*four Language skills*) yang menjadi penekanan dalam proses pembelajaran di kelas, diantaranya keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Pelaksanaan pembelajaran di kelas diharapkan dapat mengintegrasikan keterampilan berbahasa ini dengan keterampilan abad 21, yaitu *Creativity, Collaboration, Critical Thinking, and Communication*. Guna mewujudkan hal tersebut, pemilihan model pembelajaran yang tepat oleh guru diharapkan dapat merangsang siswa mengembangkan keterampilan-ketrampilan tersebut. Guru dapat menghubungkan konteks dunia nyata dengan materi yang sedang dipelajari serta merancang aktivitas yang dapat mendukung pengembangan keterampilan abad 21.

Pada saat ini, pengajaran Bahasa Inggris di kelas lebih banyak ditekankan pada aspek membaca karena sebagian besar penilaian yang dilakukan menggunakan tes membaca. Pada saat ujian akhir (Ujian Sekolah), tes yang diujikan berbentuk tes membaca. Dengan membaca seseorang dapat menambah dan memperluas pengetahuan, wawasan dan kemampuannya dalam berbagai bidang (Putri, 2019). Kemampuan membaca merupakan bekal dan kunci keberhasilan siswa dalam menjalani proses pendidikan. Sebagian besar pemerolehan ilmu dilakukan siswa melalui aktivitas membaca.

Kemampuan membaca memiliki peranan penting untuk mendukung kemampuan seseorang dalam menyerap berbagai informasi dari media cetak. Didalam proses penyerapan informasi diperlukan kemampuan berfikir yang baik yaitu mampu berfikir kritis. Dengan kemampuan berfikir kritis yang baik pembaca dapat menemukan keseluruhan makna baik makna tersirat maupun makna tersurat melalui tahap mengenal, memahami, menganalisa, mensintetis dan menilai. Selain diperlukan kemampuan berfikir kritis pembaca juga harus memiliki kemampuan berfikir logis, berfikir logis berkaitan dengan berfikir melalui logika dan penalaran. Dengan kemampuan berfikir logis pembaca diharapkan mampu melakukan penalaran dengan tepat, penalaran tidak hanya berkaitan dengan bagaimana berfikir, namun lebih menyangkut bagaimana pembaca atau peserta didik dapat menciptakan suatu ide, gagasan dan pikiran sehingga dapat menjadi sesuatu yang berharga (Suyana, 2019).

Membaca bukan hanya melihat dan mengucapkan kalimat tetapi bagaimana siswa bisa mendapatkan pemahaman dari apa yang mereka baca. Kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan dalam memahami bacaan dengan baik dan mendapatkan informasi dari bacaan dalam melibatkan pengetahuan dan pengalaman (Anjani, 2019). Membaca pemahaman adalah suatu proses untuk mengenali atau mengidentifikasi teks, kemudian mengingat Kembali isi teks. Membaca pemahaman merupakan suatu kegiatan membuat urutan tentang uraian atau mengorganisasikan teks, bisa mengevaluasi sekaligus dapat merespon apa yang tersurat atau tersirat dalam teks (Erni, 2018).

Kemampuan membaca pemahaman merupakan aspek penting yang harus diajarkan pada semua tingkatan sekolah menengah sampai ke perguruan tinggi. Dengan kemampuan membaca pemahaman yang baik diharapkan juga dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Motivasi tidak hanya memiliki peran penting dalam mengupayakan siswa untuk terlibat dalam kegiatan akademik. Motivasi merupakan suatu keadaan dalam diri siswa yang mendorong dan mengarahkan perilakunya kepada tujuan yang ingin dicapainya dalam mengikuti pendidikan. Jadi motivasi belajar merupakan daya penggerak yang dapat mengarahkan siswa untuk mempertahankan dan memperkuat aktivitas belajar dan dibutuhkan oleh siswa untuk mencapai tujuan (Noverilan, 2012).

Secara umum, kemampuan membaca siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Rendahnya kemampuan membaca ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh United Nations Educational Science and Cultural Organization tahun 2011 yang menyebutkan bahwa indeks minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001. Artinya dalam 1.000 orang hanya 1 orang yang memiliki minat baca tinggi (Suryaningsih, 2020 dalam Indrayadi, 2021). Data literasi sering diulang-ulang untuk menunjukkan rendahnya minat baca masyarakat Indonesia. Pertama, berdasarkan hasil penelitian Program for International Student Assessment (PISA) yang diumumkan oleh Organization for Economic Co-operation and Development pada tahun 2018, kemampuan membaca siswa Indonesia menduduki peringkat 72 dari 78 negara dengan skor rata-rata 371 sedangkan skor rata-rata OECD adalah 478 (OECD, 2018).

Membaca pemahaman adalah membaca dengan memahami isi bacaan yang wajib diajarkan oleh guru Bahasa Inggris, karena dalam kenyataannya masih banyak siswa yang belum memahami isi bacaan yang terkandung dalam bacaan berbahasa Inggris dan menafsirkannya serta menarik kesimpulan apa yang telah dibaca sehingga nilai yang di dapat belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, siswa kelas IX di SMP Negeri 5 Kubu cenderung tidak termotivasi untuk membaca sebuah teks berbahasa Inggris. Mereka menganggap bahwa bahasa Inggris itu susah untuk dibaca dan mereka jadi tidak memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Rendahnya motivasi untuk memahami sebuah bacaan juga berakibat kepada rendahnya nilai ulangan kenaikan kelas siswa. Seperti yang kita ketahui bersama, bahwa ulangan kenaikan kelas bahasa Inggris secara tidak langsung juga menguji kemampuan membaca pemahaman siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis saat pembelajaran berlangsung, rendahnya motivasi belajar dan nilai keterampilan membaca Pemahaman Bahasa Inggris siswa disebabkan oleh banyak faktor seperti, sebagian siswa cenderung pasif dalam pembelajaran, kemampuan dasar siswa terhadap Bahasa Inggris masih rendah, materi yang diajarkan kurang dikaitkan dengan situasi sehari-hari siswa, media belajar yang dikembangkan oleh guru sangat terbatas, dan proses pembelajaran yang cenderung monoton atau pembelajaran yang kurang bervariasi. Hal ini juga dikuatkan oleh hasil wawancara dengan 2 orang guru Bahasa Inggris, dan wawancara dengan beberapa orang siswa dari tiap kelas IX pada awal semester II Tahun Pelajaran 2022/2023, faktor-faktor tersebut diatas

mengakibatkan siswa menjadi bosan, terlebih pelajaran Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang sulit bagi mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, menyatakan bahwa kemampuan awal siswa kurang digali dalam proses belajar sehingga menyebabkan siswa cenderung pasif dalam proses belajar. Mereka seperti tidak siap untuk menerima materi yang akan diajarkan karena kurangnya pengetahuan siswa tersebut akan materi yang diajarkan. Seperti yang kita tahu, kemampuan awal peserta didik merupakan modal utama seorang siswa untuk pembelajaran yang efektif dan pengembangan pengetahuan (Busch et al., 2022). Berkorelasi dengan hasil wawancara diatas, dari sudut pandang siswa, kurangnya pengetahuan awal mengakibatkan siswa menganggap bahwa bahasa inggris itu susah untuk dibaca dan mereka jadi tidak termotivasi untuk membaca teks tersebut. Hal ini juga berpengaruh pada kepercayaan diri siswa dalam menjawab soal yang diberikan.

Berdasarkan permasalahan di atas, perlu kiranya seorang guru mencoba menciptakan suatu pembelajaran yang menyenangkan yang dapat merangsang daya pikir siswa sehingga siswa termotivasi memahami bacaan Bahasa Inggris dan dapat mencegah kebosanan dalam mengikuti proses pembelajaran. Banyak model pembelajaran yang sudah sering digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan membaca pemahaman bahasa inggris siswa. Menurut penelitian yang dilaksanakan oleh Mawarni et al. (2022), penggunaan model pembelajaran *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) dengan dukungan audiovisual berdampak positif pada motivasi belajar siswa dan kapasitas mereka

untuk memahami bacaan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kara & Doi (2021) yang menyatakan bahwa model pembelajaran DRTA lebih efektif dibandingkan dengan strategi pembelajaran konvensional, dan ada pengaruh motivasi terhadap kemampuan membaca siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Berdasarkan paparan diatas, salah satu model pembelajaran yang berpotensi digunakan dalam mengatasi masalah motivasi belajar dan kemampuan membaca siswa adalah *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA). Model ini memfokuskan keterlibatan siswa dengan teks, karena siswa memprediksi dan membuktikannya ketika membaca. Model ini mengembangkan kemampuan membaca secara komprehensif, membaca kritis, dan mengembangkan perolehan pengalaman siswa berdasarkan bentuk dan isi bacaan secara ekstensif (Vista, 2021). Dengan demikian, diharapkan akan bisa meningkatkan motivasi dan keterampilan membaca siswa. Menurut Ratminingsih (2019), model pembelajaran ini terdiri dari empat langkah utama, yaitu *predict-read-confirm-resolution*. Dalam *predict*, siswa memprediksi ide yang mungkin dibahas di dalam teks. Dalam *read*, mereka membaca dari satu poin ke poin yang lain biasanya dalam bentuk paragraph untuk mencari informasi yang dibahas dalam teks. Dalam *confirmation*, siswa membandingkan prediksi mereka dengan apa yang sebenarnya disajikan dalam teks. Siklus ini diulang-ulang untuk seluruh teks bagian demi bagian. Dalam *resolution*, siswa merangkum ide dari teks tersebut.

Model pembelajaran DRTA ini menurut Odwan (2012) dalam (Ratminingsih, 2019) memiliki keunggulan yang dapat meningkatkan kemampuan

membaca siswa, diantaranya: 1) menciptakan kegiatan membaca yang mandiri, 2) menciptakan proses pembelajaran membaca yang aktif, 3) memberi kesempatan kepada siswa untuk membuat sebuah prediksi terhadap isi bacaan yang diberikan sebelum kegiatan membaca dimulai, 4) mengembangkan kemampuan bertanya siswa karena siswa diwajibkan membuat prediksi dengan menggunakan pengetahuan awal yang dimiliki, 5) menciptakan proses pembelajaran yang interaktif, 6) meningkatkan pemahaman siswa dalam membaca, 7) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan bahasa Inggris secara riil, 8) dapat digunakan untuk pembelajaran membaca berbagai jenis teks, 9) meningkatkan antusiasme siswa dalam pembelajaran membaca, 10) melalui diskusi kelompok dalam pengimplementasian model pembelajaran ini, siswa belajar untuk menghargai dan mendengarkan pendapat orang lain.

Namun, model pembelajaran ini tentu saja memiliki suatu kelemahan yang terkadang membuat guru enggan untuk menerapkan model pembelajaran ini di dalam kelas. Kekurangan itu adalah manajemen waktu yang susah saat guru harus mengecek hasil prediksi siswa, dan merangkum ide dari banyak siswa. Maka dari itu, untuk meminimalisir kelemahan ini, peneliti mengkombinasikan model pembelajaran DRTA ini dengan penggunaan *padlet*. Menurut Ansar (2021), *Padlet* adalah platform interaktif yang bisa digunakan untuk mendukung pembelajaran kolaboratif. *Padlet* adalah alat berbasis web yang membuat dinding virtual online, papan pin tempat konten multimedia dapat diposting. Ini mungkin termasuk dokumen, pertanyaan, komentar, gambar, video dan audio, yang dapat diakses siswa kapan saja secara online. Bonaventure & Hua (2020) juga

menyatakan bahwa *Padlet* ini bisa berjalan secara efektif sebagai pengganti kertas, bahkan aplikasi *padlet* ini bisa memberikan lebih banyak opsi dibandingkan dengan kertas. Terlebih, sarana pendukung yang dibutuhkan untuk penggunaan *padlet* ini tidaklah terlalu susah. Siswa bisa mengakses *padlet* dari *smartphone* mereka atau bisa memanfaatkan bantuan *chromebook* yang dimiliki sekolah. Tentu saja penggunaan *padlet* ini sangat bergantung pada koneksi internet yang sudah bisa terpenuhi di sekolah.

Dengan bantuan *padlet* diharapkan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran DRTA diharapkan bisa lebih efektif dalam mengakomodasi kegiatan pembelajaran membaca Bahasa Inggris menjadi lebih menyenangkan. Oleh karena itu, pada penelitian ini diuji pengaruh model pembelajaran *Directed Reading and Thinking Activity* (DRTA) berbantuan *Padlet* terhadap motivasi belajar dan kemampuan membaca pemahaman Bahasa Inggris siswa kelas IX SMP.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, ada beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Kemampuan membaca pemahaman siswa tergolong rendah dilihat dari hasil penilaian sebelumnya dimana sebagian besar siswa masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
2. Kemampuan awal siswa kurang digali dalam proses belajar sehingga menyebabkan siswa cenderung pasif dalam proses belajar.

3. Siswa menganggap bahwa bahasa Inggris itu susah untuk dibaca dan mereka jadi tidak termotivasi untuk membaca teks tersebut. Hal ini juga berpengaruh pada kepercayaan diri siswa dalam menjawab soal yang diberikan.
4. Model pembelajaran yang digunakan guru kurang mampu merangsang siswa untuk belajar secara aktif. Pembelajaran di kelas berorientasi pada buku teks pelajaran saja (*text book oriented*), sehingga tujuan utama pembelajaran adalah menghabiskan materi secepatnya. Guru jarang menggunakan media pembelajaran dalam proses belajar di kelas.

Berdasarkan uraian di atas, maka suatu pembelajaran yang tepat diperlukan untuk mengatasi permasalahan siswa terhadap motivasi belajar dan kemampuan membaca pemahaman bahasa Inggris di tingkat SMP. Model *Directed Reading and Thinking Activity* (DRTA) berbantuan *Padlet* merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan pada penggalan pengetahuan awal siswa, memberi kesempatan siswa untuk belajar secara aktif dan kreatif.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Dari uraian permasalahan di atas, penelitian ini terbatas pada motivasi belajar dan kemampuan membaca pemahaman bahasa Inggris. Penelitian ini memfokuskan pemecahan masalah secara spesifik dan mendalam yang hanya menguji dua variabel terikat (motivasi dan keterampilan membaca) dari empat aspek keterampilan berbahasa karena masalah motivasi belajar dan kemampuan membaca pemahaman adalah hal yang utama. Selanjutnya ruang lingkup

penelitian ini disesuaikan lagi dengan tuntutan kurikulum Bahasa Inggris pada tingkat SMP.

Dilihat dari segi materi pembelajaran, penelitian ini terbatas pada materi yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar membaca pada standar isi pada tingkat SMP. Penelitian ini memfokuskan pada pengkajian pengaruh model pembelajaran *Directed Reading and Thinking Activity* (DRTA) berbantuan *Padlet* terhadap motivasi belajar dan kemampuan membaca pemahaman Bahasa Inggris siswa. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IX Semester II tahun pelajaran 2022/2023 pada materi pembelajaran teks *narrative* di SMP Negeri 5 Kubu.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar dan kemampuan membaca pemahaman Bahasa Inggris antara siswa yang belajar dengan menggunakan model *Directed Reading and Thinking Activity* (DRTA) berbantuan *Padlet* dan siswa yang belajar dengan model pengajaran langsung?
2. Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar Bahasa Inggris antara siswa yang belajar dengan menggunakan model *Directed Reading and Thinking Activity* (DRTA) berbantuan *Padlet* dan siswa yang belajar dengan model pengajaran langsung?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman Bahasa Inggris antara siswa yang belajar dengan menggunakan model *Directed*

*Reading and Thinking Activity* (DRTA) berbantuan *Padlet* dan siswa yang belajar dengan model pengajaran langsung?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan perbedaan motivasi belajar dan kemampuan membaca pemahaman Bahasa Inggris antara siswa yang belajar dengan menggunakan model *Directed Reading and Thinking Activity* (DRTA) berbantuan *Padlet* dan siswa yang belajar dengan model pengajaran langsung.
2. Mendeskripsikan perbedaan motivasi belajar Bahasa Inggris antara siswa yang belajar dengan menggunakan model *Directed Reading and Thinking Activity* (DRTA) berbantuan *Padlet* dan siswa yang belajar dengan model pengajaran langsung.
3. Mendeskripsikan perbedaan kemampuan membaca pemahaman Bahasa Inggris antara siswa yang belajar dengan menggunakan model *Directed Reading and Thinking Activity* (DRTA) berbantuan *Padlet* dan siswa yang belajar dengan model pengajaran langsung.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi manfaat teoretis dan praktis, yaitu sebagai berikut.

### 1.6.1 Manfaat teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan pendidikan yang berkaitan dengan penerapan model DRTA berbantuan *Padlet* dalam pembelajaran dan juga yang berkaitan dengan motivasi dan keterampilan membaca Pemahaman Bahasa Inggris.

### 1.6.2. Manfaat praktis

#### 1. Untuk Siswa

Model *Directed Reading and Thinking Activity* (DRTA) berbantuan *Padlet* ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran, khususnya ketrampilan membaca pemahaman siswa. Dengan diberikan menebak isi dari teks yang akan dibahas, akan menimbulkan rasa penasaran dan meningkatkan motivasi membaca siswa dalam hal menambah wawasan baru. Penggunaan teknologi interaktif seperti *Padlet* juga akan membuat siswa lebih tertarik lagi untuk belajar.

#### 2. Untuk Guru

Model *Directed Reading and Thinking Activity* (DRTA) berbantuan *Padlet* ini dapat memberikan manfaat kepada guru Bahasa Inggris di SMP dalam menentukan model pembelajaran inovatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi dan keterampilan membaca pemahaman siswa. Model pembelajaran ini juga dapat diterapkan oleh guru sebagai alternatif dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kesenangan dan minat belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Inggris karena siswa dapat

mengkontruksi pikirannya dalam kegiatan belajar serta mampu mendidik siswa untuk belajar secara mandiri.

### 3. Untuk Sekolah

Hasil pengujian secara empirik keunggulan antara model *Directed Reading and Thinking Activity* (DRTA) berbantuan *Padlet* dengan model pengajaran langsung dapat memberikan manfaat besar sebagai alternatif pilihan model pembelajaran Bahasa Inggris yang dapat dikembangkan di sekolah untuk meningkatkan motivasi dan keterampilan membaca pemahaman siswa serta dapat dijadikan pertimbangan dalam mengambil kebijakan atau perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

